

Kemampuan Guru Menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas di UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar

Salvia Salmawati^{1*}, Hasibuddin², Nashiruddin Pilo²

¹Program Pascasarjana niversitas Muslim Indonesia.

*Koresponden Penulis, E-mail: salvia.salmawati@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bentuk penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran di UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar. Instrumen penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri atas koleksi data, kondensasi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) nilai religius tergambar pada kegiatan sholat berjamaah yang dilaksanakan setiap hari sebelum pulang sekolah; (2) nilai nasionalis yang ditunjukkan oleh siswa tergambar pada saat melaksanakan upacara dengan sungguh-sungguh, serta membiasakan untuk menyanyikan salah satu lagu wajib nasional sebelum memulai pembelajaran; (3) nilai kemandirian yang ditunjukkan oleh siswa tergambar pada aktivitas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dilaksanakan secara mandiri, dan menghindari kegiatan menyontek; (4) nilai gotong royong tergambar pada saat siswa bergotong royong membersihkan kelas dan pekarangan sekolah.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, Pendidikan Karakter, Pengelolaan Kelas

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the form of strengthening character education in learning at UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah, Wajo District, Makassar City. This research uses a descriptive qualitative research type. The research subjects were school principals, teachers, and UPT SPF students at SDN Melayu Muhammadiyah, Wajo District, Makassar City. Research instruments using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques use qualitative data analysis techniques which consist of data collection, data condensation, data display, and data verification. The results of the study show that, (1) religious values are reflected in congregational prayer activities which are carried out every day before going home from school; (2) the nationalist values shown by students are reflected when carrying out ceremonies in earnest, as well as getting used to singing one of the national obligatory songs before starting learning; (3) the value of independence shown by students is reflected in the activities of doing assignments given by the teacher carried out independently, and avoiding cheating activities; (4) the value of gotong royong is reflected when students work together to clean the classroom and school grounds.

Keywords: Al-Qur'an Science, Religious Awareness, Education Foundation

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah menghadapi abad ke 21 yang ditandai dengan berbagai kecenderungan masyarakat Global. Untuk itu Setidaknya terdapat 3 (tiga) kecenderungan Global penting yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Pertama, berlangsungnya revolusi digital yang pengaruhnya semakin kuat mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan. Kedua, semakin tegasnya fenomena Abad Kreatif yang menempatkan informasi, pengetahuan, kreativitas, inovasi dan jejaring sebagai sumber daya strategis bagi individu, masyarakat, korporasi, dan negara. Ketiga, terjadinya integrasi belahan-belahan dunia yang semakin intensif akibat internasionalisasi, globalisasi, hubungan-hubungan multilateral, teknologi komunikasi, dan teknologi transportasi.

Dengan demikian Ketiga hal tersebut telah memunculkan tatanan baru, ukuran-ukuran baru, dan kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya, yang harus ditanggapi dan dipenuhi oleh dunia pendidikan nasional. Penguatan pendidikan Karakter ini di harapkan mampu membina, membimbing dan memperkuat karakter setiap peserta didik di mulai dari jenjang Sekolah dasar.

Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.¹

Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat yang saat ini sangat minim dalam Penerapan Pendidikan Karakter.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa yang saat ini membutuhkan calon pemimpin masa depan yang berkarakter, oleh karenanya Penguatan Pendidikan Karakter perlu di tanamkan sejak dini.

Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.

Dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter,

PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat²

¹ Arie Budhiman, 'Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter' (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, 2017) <<https://repositori.kemdikbud.go.id/10096/>> [accessed 10 December 2022].

² Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea keempat mengamanatkan kepada Pemerintah Negara Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.³

Keseriusan pemerintah untuk mengoptimalkan fungsi dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas jelas sangat terlihat dengan di cetuskannya Kurikulum 2013 yang memasukkan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai salah satu kompetensi dasar, hal lain tampak dari adanya kebijakan pendidikan karakter yang disuarakan sejak tahun 2003. Pendidikan karakter diharapkan agar diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan kultur sekolah.

Senada dengan komitmen pemerintah di atas Koesoema menegaskan bahwa

“Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual subjek didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial”⁴

Sehubungan dengan perilaku kurangnya Karakter peserta didik di UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah di tandai dengan hasil laporan mutu sekolah tahun 2020 yang menempatkan Kompetensi Lulusan dengan nilai 6,25, dengan nilai kedisiplinan peserta didik di bawah bintang 4 dan salah satu yang paling mengkhawatirkan berkembang akhir-akhir ini adalah kurangnya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun yang sering di lupakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari).

Persoalan di atas mengindikasikan bahwa kebijakan pendidikan karakter yang dibuat pemerintah belum terealisasi sebagaimana yang diharapkan. bukan hanya itu masalah-masalah seperti kurang tanggung jawab, kebiasaan menyontek, tidak berkarakter, sering terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, pornografi, pembangkangan, telah sangat memiriskan bagi banyak pihak. Berhadapan dengan berbagai persoalan siswa di atas, maka implementasi pendidikan karakter menjadi semakin *urgen*.

Karena itulah menarik untuk mempertanyakan dan menelusuri sejauh mana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjalankan perannya mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter? Bagaimana mengelola atau *manage* pendidikan karakter di lingkungan sekolah saat ini?

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1

⁴ Doni Koesoema, Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta : Grasindo, 2010

Bertitik tolak dari fenomena di atas, peneliti memilih UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah Kec. Wajo Kota Makassar sebagai obyek penelitian. Alasannya adalah sekolah ini adalah sekolah negeri yang mengelola 18 rombongan belajar yang mengimplementasikan pendidikan karakter. Komitmen tersebut terwujud dari gencarnya sosialisasi dan lokakarya pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh guru-guru di setiap kelas yang menjadi pembiasaan anak-anak di sekolah.

UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah. Salah satu usaha yang dilakukan kepala sekolah untuk membina dan mengembangkan kompetensi guru dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kelas adalah dengan melaksanakan workshop di sekolah yang bertujuan membina guru-guru agar lebih berkompeten untuk menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter di kelas mereka masing-masing. Hal ini tentu saja menjadi perhatian besar peneliti sampai di mana keberhasilan yang dari usaha yang dilakukan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Penguatan Pendidikan Karakter yang dilakukan guru-guru kepada peserta didik mereka.

UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah terletak di Jalan Muhammadiyah Kecamatan Wajo, Kota Makassar. Nama UPT adalah singkatan dari Unit Pelaksana Teknis, SPF adalah singkatan dari Sekolah Pendidikan Formal, SDN adalah Sekolah Dasar Negeri, Melayu adalah nama Kelurahan di sekolah tersebut terletak dan Muhammadiyah adalah nama Jalannya. UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah Kec. Wajo Kota Makassar adalah sekolah negeri yang berdiri dari tahun 1910 yang mayoritas siswanya beragama Islam.⁵

Sekolah ini mendidik dan melatih para siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, disiplin dan keramahan (*hospitality*) masih sangat kurang. bahkan pada jam pelajaran masih ada siswa yang datang terlambat, Siswa-siswa yang terlambat mendapatkan sanksi yang tegas. Ucapan-ucapan seperti "Assalamu Alaikum ataupun Selamat pagi, ada yang bisa dibantu?" disertai senyum yang ramah menjadi keseharian yang mulai langkah di dapatkan di sekolah ini.

Hasil observasi awal di atas dikuatkan oleh penuturan Kepala Sekolah melalui wawancara informal yang dilakukan peneliti. Kepala Sekolah menegaskan bahwa UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah Kec. Wajo Kota Makassar adalah sekolah yang sangat menekankan pendidikan karakter, bahkan jauh sebelum pemerintah menyuarakan urgensi pendidikan karakter. Hal ini dilatar belakangi oleh pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan seperti berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, melaksanakan jumat ibadah, dan lain-lain.⁶

Akan tetapi, Kepala Sekolah mengakui di tengah-tengah upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah ini, terdapat beberapa persoalan mendasar, yaitu pertama, tidak semua siswa mendapat dukungan langsung dari orang tua, karena ada beberapa siswa yang memiliki orang tua yang sibuk sehingga kadang lupa

⁵Hj. Surtini, Guru Senior Kelas Vb, UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah Makassar, Wawancara, Pada Tanggal 20 September 2021.

⁶Zul Arsih Abduh, Kepala Sekolah, UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah Makassar, Wawancara, pada Tanggal 1 Januari 2022.

memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan anak mereka dirumah.⁷

Banyak di antara mereka yang merupakan anak dari orang tua yang kurang menanamkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari atau orang tuanya bermasalah. Sehingga, kompensasi yang cenderung ke arah negatif seperti absensi, keterlambatan, pembangkangan, bahkan adanya beberapa kasus *bullying* dan lain-lain. sering dilakukan oleh para siswa sekadar untuk mencari perhatian. Lingkungan keluarga yang kondusif dapat menjaga kesinambungan pendidikan karakter yang ditekankan di sekolah. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang bermasalah, dapat menyebabkan terputusnya sosialisasi dan internalisasi nilai- nilai yang diterima siswa di sekolah. Kedua, kebersamaan dengan siswa di sekolah tidak berlangsung 1x24 jam seperti di sekolah berasrama. Paling tidak sekolah berasrama memiliki peluang lebih besar untuk menjaga kontinuitas pendidikan karakter secara integral-holistik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Kemampuan Guru Menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas di UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah Kec. Wajo Kota Makassar**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan saintifik, pendekatan pedagogis, dan psikologis. Instrumen penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri atas koleksi data, kondensasi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL & PEMBAHASAN

Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar

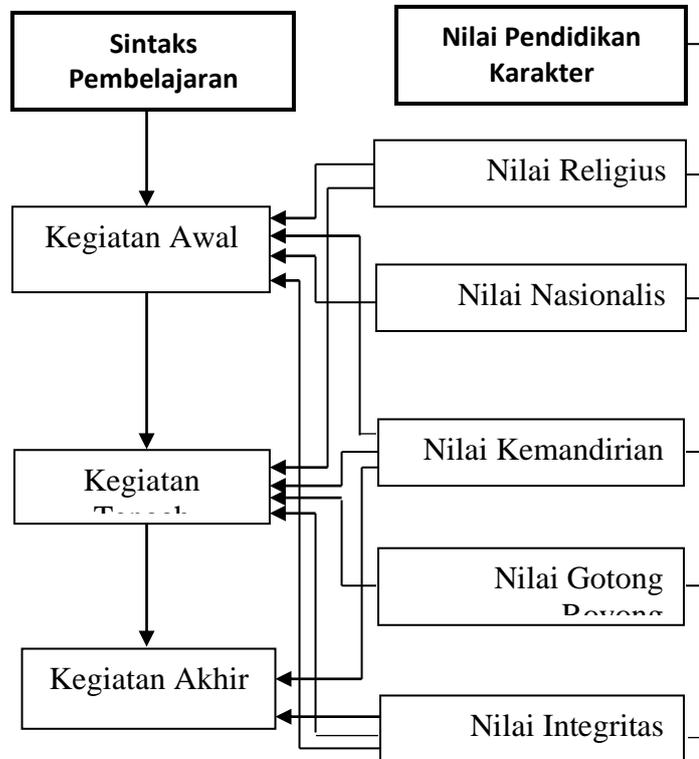
Kemampuan guru dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter terlihat dari proses pendidikan yang dilakukan guru, terkait kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Adapun peran guru yang terjalin dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Tahap Perencanaan Guru dalam Penerapan PPK

Pada tahap perencanaan, guru sebelum menerapkan penguatan pendidikan karakter melakukan pelatihan pada penerapan Kurikulum 2013, dimana dalam merancang kurikulum diarahkan pada penguatan pendidikan karakter. Muatan nilai pendidikan karakter terlihat pada perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh setiap guru kelas, yaitu setiap sintaks pembelajaran di kaitkan dengan lima nilai pendidikan karakter.

⁷Zul Arsiah Abduh, Kepala Sekolah, UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah Makassar, Wawancara, pada Tanggal 1 January 2022.

Tahap perencanaan ini, lebih memfokuskan persiapan pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam RPP yang disusun guru telah menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan muatan nilai pendidikan karakter. Adapun gambaran RPP yang disusun oleh guru sebagai berikut:



Gambar 4.1. Gambaran penyusunan RPP dalam PPK.

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru mengintegrasikan sintaks pembelajaran dengan nilai religius, nilai nasionalis, nilai kemandirian, dan nilai integritas. Fase penanaman nilai religius, dimana guru memulai pembelajaran dengan cara memotivasi peserta didik dengan niat yang baik, dalam agama Islam disebutkan bahwa setiap hal yang baik dilakukan harus diawali dengan niat yang baik. Bentuk motivasi ini berupa memberikan kesempatan para peserta didik berdoa dengan khusu', dilanjutkan dengan membaca beberapa ayat Alqur'an dengan suara yang jelas, setelah itu guru memberikan penjelasan singkat terhadap ayat yang telah dibacakan.

Selanjutnya, tahap penanaman nilai karakter yang muncul adalah nilai integritas dan kemandirian yang dilakukan pada saat guru mengabsen peserta didik, pemanggil nama serta menanyakan kabar peserta didik akan membuat mereka merasa diperhatikan dan disayang oleh gurunya, hal ini dilakukan karena perasaan semakin sayang dan kagum peserta didik terhadap gurunya, maka semakin mudah peserta didik menerima segala perintah yang diucapkan guru.

Kemudian pada tahap selanjutnya penanaman nilai nasionalis, dimana pada tahap ini guru juga mengarahkan peserta didik untuk menyanyikan salah satu lagu wajib nasional, yang tujuannya membangun sikap cinta tanah air. Kebersamaan yang ditunjukkan peserta didik melalui bernyanyi bersama menjadikan dan memupuk rasa kebersamaan antar peserta didik.

Pada tahap pada kegiatan tengah pembelajaran, guru mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan nilai religius, dimana para siswa diarahkan untuk saling menghargai antar pendapat siswa yang satu dengan siswa yang lain. Selain itu, pada tahap ini juga menanamkan nilai kemandirian melalui kegiatan mengerjakan tugas yang diberikan guru secara individu dan tidak menyontek pekerjaan temannya. Selanjutnya, untuk penanaman nilai gotong royong dimana pada siswa berkerjasama dalam diskusi kelompok serta membantu teman-temannya jika ada yang kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Nilai yang terakhir adalah nilai integritas, dimana para siswa memiliki keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Pada tahap menanamkan nilai kemandirian dan integritas, dimana guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa untuk dikerjakan secara mandiri. Selanjutnya, tugas yang diberikan tersebut harus dikerjakan sesuai waktu yang telah ditetapkan oleh guru, dan disepakati bersama sebelum meninggalkan ruangan kelas.

Pengintegrasian langkah-langkah pembelajaran dengan lima nilai pendidikan karakter dikembangkan dan memberikan penjelasan terhadap setiap tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sehingga fokus pembelajaran dalam yang dirancang ini terletak pada penanaman nilai pendidikan karakter yang disisipkan kedalam tahapan pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan Guru dalam Penerapan PPK

Pelaksanaan penerapan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan guru terbagi atas penguatan dalam pembelajaran dan penguatan di luar pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran terlihat pada kegiatan yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran dengan cara mengaitkan nilai karakter dalam setiap tahapan pembelajaran. Setiap nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran memuat nilai religius, nilai nasionalis, nilai kemandirian, nilai gotong royong, dan nilai integritas.

Hal tersebut dapat terlihat pada hasil observasi berikut.

Tabel 4.5.
Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang Dilaksanakan Guru

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Pada saat guru membuka pembelajaran mengaitkan dengan nilai religius .	√	
2.	Guru menanamkan nilai nasionalis melalui kegiatan menyanyikan salah satu lagu wajib nasional.	√	
3.	Pada tahap apersepsi guru berupaya untuk menanamkan nilai kemandirian kepada siswa dengan memberi kesempatan untuk		

	mengungkapkan pengetahuannya secara individu.	√	
4.	Saat kegiatan tengah pembelajaran, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi sebagai upaya menanamkan nilai gotong royong .	√	
5.	Pada saat menjawab pertanyaan, kejujuran dalam mengerjakan soal, serta disiplin dalam pembelajaran sebagai upaya guru dalam menanamkan nilai integritas .	√	

Tabel 4.1, menjelaskan bahwa strategi guru dalam penguatan pendidikan karakter yaitu mengintegrasikan lima nilai pendidikan karakter dalam setiap langkah pembelajaran. Saat penguatan nilai religius, guru melakukan penyegaran jiwa siswa dengan cara berdoa dengan khusu' serta memberi penguatan dengan membahas nilai-nilai kebaikan di awal pembelajaran.

Saat memberi penguatan tentang nilai nasionalis dengan cara mengarahkan para siswa untuk menyanyikan lagu wajib nasional. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa cinta tanah air siswa minimal melalui lagu nasional. Lagu yang dinyanyikan para siswa diulang jika terdapat kesalahan lagu dan nada, karena semakin baik nada dan lagu maka semakin dapat diresapi lirik lagunya.

Saat memberi penguatan tentang nilai kemandirian, guru menguji kemampuan siswa dengan mengajukan pertanyaan pada tahap apersepsi terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap ini, siswa mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru secara mandiri. Selain itu nilai kemandirian ini juga ditunjukkan siswa pada saat mengumpulkan tugas pekerjaan rumah, dimana siswa diberi kepercayaan untuk mengerjakan tugas secara mandiri walaupun hasilnya kurang maksimal.

Pemberian penguatan nilai gotong royong terlihat pada saat guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, mereka diskusi dan bekerjasama dalam kelompoknya. Setiap anggota kelompok yang kurang memahami materi yang dibahas akan dibimbing oleh temannya yang telah memahami (tutor sebaya).

Penguatan nilai integritas terlihat pada saat guru memberi memberikan tugas di rumah, selanjutnya terlihat kedisiplinan siswa, baik dalam mengerjakan tugas maupun datang tepat waktu. Nilai integritas terlihat dari sikap siswa yang menghormati guru, berkata jujur, dan berani mengakui jika salah.

Kelima nilai pendidikan karakter ini tergambar dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru, sehingga proses pembelajaran bermuara pada penanaman karakter pada siswa. Selanjutnya, penguatan karakter yang dilaksanakan guru di luar proses pembelajaran terlihat pada aktivitas keseharian siswa, baik di lingkungan sekolah maupun kegiatan di luar sekolah.

Adapun bentuk kegiatan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan guru terhadap peserta didik, antara lain:

- 1) Program sekolah pada setiap hari jumat dilaksanakan ceramah agama, yang mewajibkan semua siswa hadir dalam aula sekolah. Selain itu, setiap kegiatan keagamaan dirayakan oleh sekolah, sehingga seluruh siswa dan guru terlibat dalam acara tersebut. Membiasakan siswa merayakan hari-hari besar agama menjadikan siswa selalu ingat dengan ajaran-ajaran agama, sehingga harapannya muncul nilai-nilai religius dalam diri siswa.
- 2) Setiap perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, selalu dirayakan di SDN Melayu Muhammadiyah. Bentuk kegiatannya yaitu mengikuti upacara HUT RI, merayakan dengan lomba-lomba 17-an, dan sebagainya. Hal ini sebagai upaya dalam menanamkan nilai nasionalis pada diri siswa.
- 3) Pendekatan humanis diterapkan guru dalam membimbing siswa agar mereka dapat selalu mengejakan sesuai dengan cara mandiri, tidak mesti harus dengan bantuan orang lain. Contohnya saja, pada saat datang ke sekolah, guru mengarahkan orang tuanya agar hanya mengantarkan anaknya di depan pintu gerbang sekolah, hal ini dilakukan agar siswa terbiasa mandiri tanpa harus diantar orang tuanya sampai dalam kelas.
- 4) Pendekatan psikologis juga diterapkan guru dengan cara selalu memberikan wejangan atau petuah-petuah tentang pentingnya tolong-menolong dan bekerja sama bagi orang yang membutuhkan. Selain itu, guru juga memberikan contoh sebagai teladan dengan cara membantu teman guru yang lain jika terjadi kesusahan.
- 5) Nilai integritas diterapkan guru sebagai model atau teladan bagi peserta didik. Strategi keteladanan menjadi kunci utama dalam penanaman nilai karakter terhadap siswa. Contohnya saja setiap hari setiap guru berupaya untuk hadir dan menjemput siswa di depan pintu gerbang sebelum para siswa datang.

Kelima nilai pendidikan karakter yang diterapkan guru di luar kegiatan pembelajaran ini lebih mengutamakan sikap keteladanan dari seorang guru. Karena dengan guru menjadi model bagi siswa menjadikan mereka mudah untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka.

3. Tahap Evaluasi dalam Penerapan PPK

Pada tahap evaluasi, guru memberikan penilaian terhadap sikap peserta didik. Melalui setiap kegiatan yang dilaksanakan guru baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran, guru melakukan penilaian secara langsung maupun secara tidak langsung.

Penilaian dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat keterlaksanaan penguatan pendidikan karakter yang telah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penilaian sikap dalam proses pembelajaran dilaksanakan guru dengan cara melihat tingkah laku yang diperlihatkan setiap peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, instrumen penilaian sikap telah disajikan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Secara struktural, evaluasi penerapan PPK yang dilaksanakan guru juga dipantau langsung oleh kepala sekolah. Jika terjadi tindakan amoral yang dilakukan oleh siswa, maka kepala sekolah akan memanggil guru kelasnya untuk menghadap dan menjelaskan penyebab sehingga siswa tersebut melakukan tindakan amoral. Respon yang diberikan guru jika mendapati siswa yang melakukan tindakan amoral itu adalah memanggil siswa tersebut secara pribadi dan memberikan nasehat dan wejangan agar tidak terjadi lagi hal yang sama berikutnya.

4. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran di UPT SPF SDN Melayu Muhammadiyah tergambar dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Penguatan pendidikan karakter mengacu pada lima nilai utama PPK, yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai kemandirian, nilai gotong royong, dan nilai integritas.

a. Nilai Religius

Penerapan nilai religius yang ditunjukkan oleh para siswa tergambar pada kegiatan sholat berjamaah yang dilaksanakan setiap hari sebelum pulang sekolah. Pelaksanaan sholat berjamaah yang dilaksanakan dalam kelas merupakan pengisian batin kepada para siswa untuk menjadikan hatinya dekat dengan Sang Pencipta.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Utami (2015), yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dilakukan melalui program nonstruktural dapat melalui kegiatan pembiasaan sholat berjamaah dalam kelas.⁸ Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Mahmudi dkk (2022), hasil penelitiannya mengatakan bahwa sholat yang bisa membentuk perilaku baik dan menghindari perilaku buruk adalah sholat yang dilakukan dengan penuh kekhusyuan.⁹ Oleh karena itu, pembiasaan pelaksanaan sholat berjamaah yang dilaksanakan oleh siswa dalam kelas dapat menumbuhkan nilai religius dalam diri siswa.

b. Nilai Nasionalis

Bentuk nilai nasionalis yang ditunjukkan oleh siswa tergambar pada saat melaksanakan upacara dengan sungguh-sungguh, serta membiasakan untuk menyanyikan salah satu lagu wajib nasional sebelum memulai pembelajaran. Penumbuhan nilai nasionalis dalam kegiatan upacara bendera memberikan penguatan kepada siswa tentang pentingnya cinta tanah air bagi setiap warga negara Indonesia.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmani dkk, yang mengungkap bahwa pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera yaitu dengan mengingatkan, membimbing dan selalu menjelaskan makna dari upacara bendera

⁸ Lufiana Harnani Utami, 'Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Islam Tompokersan Lumajang', *Psychathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.1 (2015), 63–78.

⁹ Wildana Latif Mahmudi and others, 'Kajian Sholat Khusyuk Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa Teknik Sipil Politeknik Negeri Semarang', *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 8.2, Oktober (2022), 40–50.

agar siswa memiliki karakter cinta tanah air serta tertib pada saat upacara bendera, dan juga menanamkan kedisiplinan, sehingga siswa dapat memahami makna upacara bendera dengan baik.¹⁰ Kegiatan upacara bendera mampu menumbuhkan karakter cinta tanah air yang dapat membentuk dan menjadikan diri siswa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan pancasila sehingga menjadi siswa yang memiliki sikap nasionalisme.¹¹

Lain halnya dengan hasil penelitian Rokhani (2020), yang mengungkapkan bahwa penanaman nilai nasionalisme terhadap siswa melalui kegiatan upacara, bukan hanya sebagai upaya untuk cinta tanah air namun juga sebagai upaya untuk meminimalisir tindakan-tindakan yang berpotensi menimbulkan sikap radikalisme di kalangan pelajar.¹² Oleh karena itu, pelaksanaan upacara bendera merupakan salah satu upaya dalam penanaman nilai nasionalisme dalam diri peserta didik.

c. Nilai Kemandirian

Penerapan nilai kemandirian yang ditunjukkan oleh siswa tergambar pada aktivitas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yang dilaksanakan secara mandiri, dan menghindari kegiatan menyontek. Pembiasaan untuk tidak menyontek membuat siswa terbiasa melakukan tugasnya secara mandiri, dan dapat membentuk diri siswa menjadi percaya diri dan menghargai kemampuan dirinya sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Husna (2017), yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter mandiri dapat dilihat dari aspek pengembangan diri melalui berbagai aktivitas positif, pengintegrasian jilai karakter dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah seperti tidak menyontek dan mengerjakan tugas secara mandiri.¹³ Hal ini juga diungkap dalam hasil penelitian Fahira dan Ramadan (2021), yang mengungkapkan bahwa nilai kemandirian meliputi nilai bekerjasama, kreatif dan berani, ini ditekankan kepada siswa dengan berbagai cara, siswa dilatih untuk mampu berpikir kritis, mampu mengekspresikan dirinya untuk dapat bekerja secara mandiri maupun secara kelompok.¹⁴

Penerapan nilai kemandirian dalam penguatan karakter siswa terlihat pada sikap yang ditunjukkan oleh siswa, baik bekerja secara mandiri maupun bekerjasama dalam kelompok. Intinya nilai kemandirian siswa akan nampak jika ia memiliki kepercayaan diri untuk berbuat, tanpa harus bergantung pada orang lain.

¹⁰ Rahmani Rahmani and others, 'Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh', *Jurnal Tunas Bangsa*, 8.1 (2021), 42–52.

¹¹ Rahma Dona Pramita and Listyaningsih Listyaningsih, 'Strategi Guru PPKN Dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Untuk Mengantisipasi Gerakan Radikalisme Di SMP Islam Al A'la Loceret Nganjuk', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2022, 508–22.

¹² Cicilia Tri Suci Rokhani, 'Mewujudkan Peserta Didik Berkarakter Indonesia Melalui Peningkatan Penanaman Cinta Tanah Air: Best Practice Di SD Negeri Dengkek 01 Pati', *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1.2 (2020), 57–75.

¹³ Laila Husna, 'Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul', *BASIC EDUCATION*, 6.10 (2017), 964–74.

¹⁴ Nureza Fahira and Zaka Hadikusuma Ramadan, 'Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13.2 (2021), 649–60.

d. Nilai Gotong Royong

Penerapan nilai gotong royong tergambar pada saat siswa bergotong royong membersihkan kelas dan pekarangan sekolah. Nilai gotong royong ini terlihat jika disetiap kegiatan siswa memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia. Jika ada yang mengalami kesusahan maka akan segera membantu dengan ikhlas.

Hal tersebut sesuai hasil penelitian Imah dkk (2022), yang menemukan bahwa terdapat unsur nilai karakter gotong royong yang terkandung dalam kelima teks fabel yaitu gotong royong, dimana gotong royong dapat menumbuhkan setia kawan dan kekeluargaan.¹⁵ Hal yang sama juga diungkap oleh Adi Suprayitno dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter di Era Milenial, yang menjelaskan bahwa keikhlasana dan rasa solidaritas yang tinggi yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan salah satu indikator dalam nilai gotong royong.¹⁶

Nilai gotong royong terlihat pada diri siswa jika ia mampu menolong kepada siswa saja dengan rasa ikhlas. Terlihat siswa yang jika melakukan pertolongan kepada orang yang membutuhkan tanpa pamrih dan tanpa syarat. Sikap yang dimiliki seorang siswa seperti ini akan tertular kepada seluruh teman-temannya, yang menjadikannya adalah manusia paripurna di tengah masyarakat.

e. Nilai Integritas

Penerapan nilai integritas tergambar pada saat kedisiplinan siswa datang tepat waktu, jarang yang terlambat sehingga menjadikan para siswa memiliki kedisiplinan, serta terbiasa berkata jujur. Kejujuran yang dimiliki oleh siswa merupakan modal yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia, karena melalui sebuah kejujuran maka seseorang dapat dikatakan memiliki nilai integritas, kesesuaian ucapan dan perbuatan. Jika kejujuran dapat dibudayakan maka akan lahir manusi-manusia yang bermoral.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian menyatakan bahwa karakter moral dan karakter kinerja sangat berperan dalam mewujudkan persatuan dan mampu mencegah berbagai bentuk tindak kekerasan dan konflik multisektoral.¹⁷ Sikap integritas dapat mencegah perbuatan amoral, karena ia berada dalam hati setiap warga negara indonesia, sehingga jika terjadi perbuatan amoral itu terjadi berarti hati manusia tertutupi oleh praktek-praktek atau tindakan-tindakan yang tidak terpuji.¹⁸

¹⁵ Rojimah Imah, Siti Rochmiyati, and Bonifatius Sigit Yuniharto, 'Telaah Nilai Gotong Royong Pada Fabel Untuk Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 14.1 (2022), 69–84.

¹⁶ Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, 1st edn (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

¹⁷ Mahfudzi Mahfudzi, 'Integritas Intelektual Menurut Al-Qur'an', *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2019), 15–28.

¹⁸ Dedi Mahardi, *Integritas Bangsa*, 1st edn (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015).

Nilai integritas inilah yang menjadikan seseorang dapat dinilai oleh orang lain, apakah dia baik atau buruk. Kebaikan yang ditunjukkan oleh siswa dalam proses pembelajaran memberikan pemahaman bagi kita bahwa setiap siswa sudah memiliki nilai integritas yang tinggi, sehingga mampu bersosialisasi dan bekerja sama dalam lingkungan masyarakat.

5. Kemampuan Guru dalam menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter

Kemampuan guru dalam menerapkan PPK dalam pembelajaran dapat terlihat pada proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam kelas, yang memuat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan yang dilaksanakan guru yaitu dengan cara mengintegrasikan lima nilai utama PPK kedalam perangkat pembelajaran. Hal itu terlihat pada setiap tahapan pembelajaran yang disusun oleh guru yang diintegrasikan dengan lima nilai utama PPK tersebut.

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam tahapan pembelajaran sangat penting untuk menanamkan nilai karakter dalam diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Maryati dan Priatna (2017), yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perangkat pembelajaran Matematika, sehingga guru paham jika ia menjelaskan materi terkait dengan nilai karakter yang mana.¹⁹ Hal yang sama diungkap dalam penelitian Insani dkk (2017), yang meneliti tentang pengintegrasian materi PPKN dengan nilai karakter, yang menjelaskan bahwa pelajaran pendidikan kewarganegaraan belum cukup berhasil untuk menjalankan peran ini dengan baik karena proses yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan hanya diaktifkan dalam prestasi, manajemen afektif/sikap diabaikan.²⁰

Terdapat beberapa tulisan yang sama terkait pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam menyajikan sebuah materi dalam proses pembelajaran. Hal ini mudah dilakukan karena pada dasarnya selama ini guru telah melaksanakan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, namun secara administratif masih jarang ditemui guru menyusun perangkat pembelajarannya dengan mengintegrasikan dengan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter.

Pada tahap pelaksanaan terlihat bahwa guru memadukan nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, baik itu dalam bentuk bercerita, bernyanyi, ataupun bermain. Kegiatan bercerita, bernyanyi, ataupun bermain dalam proses pembelajaran merupakan strategi guru dalam membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan. Karena jika siswa senang dalam pembelajaran, maka tujuan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

¹⁹ Iyam Maryati and Nanang Priatna, 'Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual', *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6.3 (2017), 333–44.

²⁰ Galuh Nur Insani, DinieAnggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 8153–60.

Kegiatan bercerita tentang sebuah kisah atau dalam bentuk dongeng dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajar. Mendongeng dapat dijadikan sebuah media dalam menanamkan nilai karakter dalam diri peserta didik, contohnya saja menceritakan tentang kisah-kisah para nabi dan sahabat, atau kebaikan seseorang terhadap orang lain.²¹ Selain itu, kegiatan mendongeng juga dapat meningkatkan kreativitas yang dimiliki oleh siswa, karena dengan mendongeng mereka dapat mengekspresikan apa yang mereka rasa dan apa yang mereka pikirkan.²² Oleh karena itu, mendongeng yang disajikan guru jika berisi tentang hal-hal yang baik, maka akan dapat dijadikan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Hal yang lain dapat dilakukan oleh guru adalah melalui kegiatan bernyayi di awal pembelajaran. Mengarahkan siswa dalam menyanyikan salah satu lagu di awal pembelajaran menjadi siswa siap dalam mengikuti pembelajaran. Mengembangkan strategi pembelajaran agar setiap siswa dapat membangun diri dan mampu membentuk kesadaran nasionalisme dengan menyanyikan dan menghayati lagu-lagu perjuangan di awal pembelajaran.²³ Sama halnya dengan menyanyikan salah satu lagu daerah juga dapat menanamkan nilai karakter pada siswa, karena dalam lagu-lagu daerah memiliki syarat dengan makna kebaikan.²⁴ Lagu dapat dijadikan sebagai media dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik.

Pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian proses, baik dilakukan dengan instrumen maupun tanpa instrumen. Siswa yang memiliki nilai karakter dalam dirinya akan membedakan dirinya dengan temannya yang lain. Hal tersebut dapat terlihat dari perilaku yang dirunjukkan oleh para siswa, seopan, santun, dan jujur. Kejujuran yang dimiliki siswa merupakan bagian penting dari sebuah penguatan pendidikan karakter yang wajib dimiliki oleh setiap siswa. Karena dengan kejujuran, setiap siswa memiliki nilai dalam kehidupan masyarakat.

Strategi guru dalam menanamkan kejujuran harus diawali dengan sebuah keteladanan. Keteladanan seorang guru menjadi hal yang penting dalam menanamkan nilai karakter siswa. Mana mungkin seorang guru mampu menanamkan kebaikan kepada siswa jika guru tersebut tidak mampu dan melakukan apa yang mereka ajarkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, strategi utama yang dimiliki guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa adalah dengan sebuah keteladanan guru.

²¹ Kartini Kartini, Astuti Darmiyanti, and Nancy Riana, 'Metode Mendongeng Kisah Nabi dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini', *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2022), 13–28.

²² Suparman Suparman, 'Meningkatkan Kreativitas Anak Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mendongeng Di Kelompok Bermain Al Furqan Karrang', *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 2.1 (2021), 126–32.

²³ Brigida Intan Printina, 'Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Lagu-Lagu Perjuangan dalam Konteks Kesadaran Nasionalisme', *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 7.01 (2017).

²⁴ Rizki Candra Hardiyana, Siti Aesijah, and Suharto Suharto, 'Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk Menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa SD Negeri Sekaran 01', *Jurnal Seni Musik*, 8.2 (2019), 106–16.

PENUTUP

Kemampuan guru dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter tergambar dari Strategi yang diterapkan guru dalam penguatan pendidikan karakter pada siswa dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dalam kelas yaitu dengan menggunakan teori manajemen pembelajaran yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan lebih fokus pada pengintegrasian nilai karakter terhadap langkah-langkah pembelajaran dalam RPP, tahap pelaksanaan fokus pada pemberian wejangan dalam bentuk kisah atau bernyanyi terkait hal-hal kebaikan di awal pembelajaran, serta tahap evaluasi melakukan penilai tertulis maupun penilaian proses untuk melihat sejauh mana munculnya PPK pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al Karim

Kementerian Agama Republik Indonesia dan Terjemahannya, Mahkota : Surabaya 1989

Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers. 2014

Budhiman, Arie, 'Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter' (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, 2017) <<https://repositori.kemdikbud.go.id/10096/>> [accessed 10 December 2022]

Depdiknas , *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .) 2008.

E.Mulyasa , *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara. 2003.

Fahira, Nureza, and Zaka Hadikusuma Ramadan, 'Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13.2 (2021), 649–60 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074>>

Gunarsa Singgih D. , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia 2003.

Hardiyana, Rizki Candra, Siti Aesijah, and Suharto Suharto, 'Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk Menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa SD Negeri Sekaran oi', *Jurnal Seni Musik*, 8.2 (2019), 106–16 <<https://doi.org/10.15294/jsm.v8i2.35048>>

Hisbullah, Hisbullah, 'Implementasi Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 Di MI Darul Khaeriyah Kecamatan Suli Kabupaten Luwu', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9.1 (2020), 9–24

Husna, Laila, 'Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul', *BASIC EDUCATION*, 6.10 (2017), 964–74

Imah, Rojimah, Siti Rochmiyati, and Bonifatius Sigit Yuniarto, 'Telaah Nilai Gotong Royong Pada Fabel Untuk Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 14.1 (2022), 69–84 <<https://doi.org/10.31603/edukasi.v14i1.7164>>

- Insani, Galuh Nur, DinieAnggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.3 (2021), 8153-60
- Kartini, Kartini, Astuti Darmiyanti, and Nancy Riana, 'Metode Mendongeng Kisah Nabi dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini', *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2022), 13-28 <<https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v7i1.5045>>
- Khamalah, Nur, 'Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah', *Jurnal Kependidikan*, 5.2 (2017), 200-215 <<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>>
- Kholis, Nur, 'Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003', *Jurnal Kependidikan*, 2.1 (2014), 71-85 <<https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.542>>
- Koesoema, Doni A. . *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: 2010
- Lestari, Prawidya, 'Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta', *JURNAL PENELITIAN*, 10.1 (2016), 71-96 <<https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367>>
- Mahardi, Dedi, *Integritas Bangsaku*, 1st edn (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015)
- Mahfudzi, Mahfudzi, 'Integritas Intelektual Menurut Al-Qur'an', *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2019), 15-28 <<https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n1.15-28>>
- Mahmudi, Wildana Latif, Sriwahyuningsih Sulaiman, Yusetiyowati Yusetiyowati, and Puji Wahyumi, 'Kajian Sholat Khusyuk Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa Teknik Sipil Politeknik Negeri Semarang', *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 8.2, Oktober (2022), 40-50 <<https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v8i2>>
- Maryati, Iyam, and Nanang Priatna, 'Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual', *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6.3 (2017), 333-44 <<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i3.322>>
- Marzuki, Ismail, and Lukmanul Hakim, 'Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras', *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15.1 (2019) <<https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>>
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Muhamad, Dini Handoko, 'Pengembangan Manajemen Kelas Berbasis Suggestopedia Islami Di Pondok Pesantren Provinsi Lampung' (unpublished PhD, UIN Raden Intan Lampung, 2021) <<http://repository.radenintan.ac.id/15811/>> [accessed 10 December 2022]
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Pramita, Rahma Dona, and Listyaningsih Listyaningsih, 'Strategi Guru PPKN Dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Untuk Mengantisipasi Gerakan

- Radikalisme Di SMP Islam Al A'la Loceret Nganjuk', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2022, 508–22
- Printina, Brigida Intan, 'Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Lagu-Lagu Perjuangan dalam Konteks Kesadaran Nasionalisme', *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 7.01 (2017) <<https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.1073>>
- Rahmani, Rahmani, Shinta Putri, M. Isa Rani, and Hambali Hambali, 'Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh', *Jurnal Tunas Bangsa*, 8.1 (2021), 42–52 <<https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v8i1.1350>>
- Ratag, Mezak A. & Korompis, Ronald, *Kurikulum Berbasis Kehidupan: Pandangan tentang Pendidikan Menurut Ronald Korompis*. Tomohon: Yayasan Pendidikan Lokon. 2009.
- Rokhani, Cicilia Tri Suci, 'Mewujudkan Peserta Didik Berkarakter Indonesia Melalui Peningkatan Penanaman Cinta Tanah Air: Best Practice Di SD Negeri Dengkek 01 Pati', *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1.2 (2020), 57–75 <<https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i2.41>>
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Safitri, Novika Malinda, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6.2 (2015) <<https://doi.org/10.21831/jpk.vo12.8621>>
- Siswanta, Jaka, 'Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015)', *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11.1 (2017), 97–118 <<https://doi.org/10.18326/infl3.v11i1.97-118>>
- Suparman, Suparman, 'Meningkatkan Kreativitas Anak Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mendongeng Di Kelompok Bermain Al Furqan Karrang', *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 2.1 (2021), 126–32
- Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, 1st edn (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Utami, Lufiana Harnani, 'Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Islam Tompokersan Lumajang', *Psychathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2.1 (2015), 63–78 <<https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.448>>
- Widiantari, Dian, 'Analisis Nilai Karakter Melalui Program Vocational Camp Di Madrasah Aliyah Daarul Ulum PUI Majalengka', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2.1 (2020), 1–17 <<https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.28>>
- Zulhijrah, Zulhijrah, 'Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah', *Tadrib*, 1.1 (2015), 118–36